

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 17 Agustus 1945, Republik Indonesia mengumumkan kemerdekaannya. Ini adalah peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia. Pernyataan kemerdekaan Indonesia menandai awal kebebasan untuk membangun dan memimpin negaranya sesuai dengan keinginan dan cita-cita rakyat. Pasca kemerdekaan, Indonesia menghadapi ketidakstabilan politik dan ekonomi.

Keadaan ekonomi Indonesia berada dalam kondisi sangat buruk setelah kemerdekaan. Indonesia menghadapi lonjakan inflasi yang tinggi sebagai negara yang baru lepas dari penjajahan. Inflasi ini terjadi karena Jepang mengedarkan mata uang secara tidak terkendali, Sekutu membawa cadangan uang mereka, dan Indonesia belum memiliki mata uang resmi. Sejak November 1945, Belanda memberlakukan blokade ekonomi yang menghambat kegiatan ekspor-impor. Blokade ini juga menyebabkan RI mengalami kekosongan kas karena belum adanya pajak dan bea masuk, sementara pengeluaran negara meningkat.¹

Kedatangan NICA mendorong Indonesia mencetak mata uang sendiri, setelah mereka memperkenalkan uang NICA. Hal ini menegaskan pentingnya mata uang bagi pemerintahan dan identitas negara merdeka. Pada 2 Oktober 1945, pemerintah melarang penggunaan mata uang NICA untuk membatasi peredarannya. Sehari

¹ Oey Beng To, *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia Jilid 1 (1945-1958)*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), 1991.

setelahnya, ditetapkan empat mata uang yang sah: uang kertas De Javasche Bank, uang kertas Pemerintah Hindia Belanda, uang kertas pemerintah Balatentara Dai Nippon, uang logam Pemerintah Hindia Belanda sebelum tahun 1942.² Pada 7 November 1945, Menteri Keuangan A.A. Maramis membentuk panitia pencetakan Oeang Republik Indonesia (ORI), yang mulai dicetak Januari 1946 di Sa Jakarta, diawasi Kementerian Penerangan.

Kondisi politik membuat pengerjaan ORI yang sebelumnya berada di Jakarta dipindahkan ke Yogyakarta dan Malang. Akhirnya, uang kertas ORI telah selesai dan mulai didistribusikan pada 30 Oktober 1946.³ Setelah ORI resmi beredar, pemerintah berusaha untuk mengirimkannya dengan hati-hati ke berbagai daerah di Jawa dan Madura.⁴ Uang ORI diangkut dalam keranjang ke kereta api dengan pengawasan ketat untuk mengamankan distribusi dari tentara NICA. Diketahui bahwa ORI menerbitkan lima emisi cetak dari tahun 1946 hingga 1949.⁵ Campur tangan NICA, yang melarang peredaran uang ORI membuat sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan dan mengeluarkan ORI sebagai alat transaksi.

Letjen Sir Montague Stopford, Panglima AFNEI, melemahkan pemerintah RI dengan cara mencetak dan menyebarkan uang NICA serta memalsukan ORI untuk merusak kepercayaan rakyat. Gubernur Sumatera, Teuku Muhammad Hasan, meminta Menteri Keuangan Syafruddin Prawiranegara untuk memberikan

² Pemerintah RI: *Maklumat No. 1/10 tgl. 3 Oktober 1945 tentang macam-macam uang sebagai alat pembayaran di daera Jawa*. Arsip Sekretariat Negara Republik Indonesia Tahun 1945-1949, No. 408.

³ Kemenkeu, *loc.cit*.

⁴ Erwin Kusuma, *op.cit*, hlm.141.

⁵ Alex Anis, A, *Dari Mata Uang Kolonial ke Mata Oeang Republik Indonesia*. *BIHARI: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2022, Vol 5 No.1, hlm. 31-32.

kesempatan mencetak uang sendiri akibat sulitnya distribusi ORI. Sambal menunggu keputusan, Pemerintah Sumatera mencetak Oeang Republik Indonesia Sumatera (ORIPS), langkah ini diikuti oleh daerah-daerah lainnya.⁶ Pemerintah pusat menyikapi penerbitan uang atas inisiatif pemerintah setempat dengan meresmikan Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) untuk mendukung ORI, memungkinkan penerbitannya di tingkat provinsi, karesidenan, dan kabupaten.⁷ ORIDA digunakan pada 1947–1949 dalam berbagai bentuk seperti uang, kupon, bon, mandat, dan tanda pembayaran.

Pada Konferensi Meja Bundar (KMB), Indonesia dan Belanda mencapai kesepakatan perdamaian yang merugikan Indonesia. Indonesia harus berkoalisi dengan Belanda dalam Badan Permusyawaratan Federal, membayar utang Hindia-Belanda, dan Belanda menolak menyerahkan Papua Barat ke RIS, meski berjanji menyelesaikannya dalam setahun. Pembentukan Republik Indonesia Serikat mengubah sistem keuangan, dengan penerbitan Oeang Republik Indonesia Serikat (ORIS) oleh De Javasche Bank. Untuk menyatukan mata uang, ORI dan ORIDA ditarik pada 1 Mei 1950. Selain itu, S. Prawiranegara juga mencetuskan kebijakan moneter “Gunting Sjafrudin” untuk menekan inflasi.⁸

Berdasarkan UU Mata Uang 1951 pasal 4, satuan hitung uang Indonesia adalah Rupiah (Rp).⁹ Pemerintah menerbitkan mata uang seri pemandangan alam. Namun, Republik Indonesia Serikat tidak berjalan lancar, dan pemerintah

⁶ Hendaru Tri Hanggoro, *Mengenal Oeang Republik Indonesia Daerah*. 2020. Tersedia pada <https://historia.id> diakses pada 20 Oktober 2024.

⁷ Erwin Kusuma, *op.cit*, hlm.165.

⁸ *Ibid*, hlm. 176.

⁹ Lembaga Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Darurat No 20 Tahun 1951 pasal 4 ayat 1*. Tersedia di <https://peraturanbpk.go.id> pada 12 Oktober 2024.

memutuskan untuk membubarkan RIS dan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia karena ketergantungan ekonomi pada De Javasche Bank yang masih dikendalikan Belanda. Pemerintah berencana mengambil alih Bank Sentral yang dijalankan oleh *De Javasche Bank* (DJB). Untuk melakukan ini, DJB dinasionalisasi melalui Undang-Undang No.24 tahun 1951.¹⁰ yang kemudian diubah menjadi Bank Indonesia dengan Undang-Undang No. 11 tahun 1953. Bank Indonesia mulai mencetak uang Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan pada 1952 dan mendistribusikannya pada 1953, sebagai mata uang pertama yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral Republik Indonesia.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas topik mengenai mata uang dengan fokus yang berbeda, seperti aspek teknik dan desain mata uang Indonesia,¹¹ konfrontasi antara mata uang yang mewakili Republik Indonesia dan NICA,¹² serta sejarah awal pembuatan Uang Republik Indonesia.¹³ Namun, belum ada penelitian yang membahas secara mendalam mengenai mata uang Indonesia yang beredar antara tahun 1945-1953. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggali lebih lanjut tentang perkembangan mata uang Indonesia dari Uang Republik Indonesia (ORI) hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan.

¹⁰ Agus Setiawan, *op.cit*, hlm.315.

¹¹ Herman, Engraving Mata Uang Kertas Republik Indonesia Masa Pasca Kemerdekaan Tahun 1945-1965. Skripsi *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016.

¹² Sri Untari, Pertarungan Dua Mata Uang: Uang Republik dan Uang NICA Pada Masa Revolusi di Jakarta 1946-1950. Skripsi *Universitas Negeri Jakarta*. 2018.

¹³ Ingrid Sarasati, Sejarah Awal Pembuatan Uang ORI (Uang Republik Indonesia) dan Perkembangannya Sebagai Mata Uang Republik Indonesia (1946- 1950). Skripsi *Universitas Negeri Semarang*. 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana perkembangan mata uang yang beredar di Indonesia dari ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan”, Adapun beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi politik dan ekonomi Indonesia Tahun 1945-1949?
2. Bagaimana perubahan mata uang Indonesia Tahun 1945-1953?
3. Bagaimana peran bank sentral dalam perkembangan mata uang Indonesia dari ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat secara lebih dekat dan memotret perkembangan mata uang Indonesia, mulai dari ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan tahun 1945-1953. Tujuan penelitian ini, sesuai dengan perumusan masalah, adalah:

1. Mengetahui kondisi politik dan ekonomi Indonesia 1945-1949.
2. Mengetahui perubahan mata uang Indonesia Tahun 1945-1953.
3. Mengetahui peran bank sentral terhadap perkembangan mata uang Indonesia Tahun dari ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat teoritis, praktis, dan empiris. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoris

- a. Memperdalam pemahaman tentang perubahan sistem moneter Indonesia dan kontribusinya pada teori ekonomi terkait mata uang, kebijakan moneter, dan inflasi.
- b. Mengembangkan teori simbolisme mata uang sebagai identitas nasional.
- c. Menjadi referensi untuk studi terkait peran mata uang dalam pembangunan politik dan ekonomi Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia, memberikan wawasan mengenai desain mata uang dan pengaruh simbolisme pada nasionalisme.
- b. Bagi masyarakat, meningkatkan pemahaman tentang nilai historis dan budaya mata uang Indonesia.

3. Manfaat Empiris

- a. Menyediakan data tentang perubahan mata uang Indonesia untuk analisis lebih lanjut.
- b. Menilai dampak perubahan mata uang terhadap ekonomi Indonesia, termasuk inflasi dan kestabilan ekonomi.
- c. Memberikan kontribusi bagi studi perbandingan mata uang Indonesia dengan negara lain dalam membangun identitas dan ekonomi nasional.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

a. Teori Ekonomi Makro

Ekonomi makro lebih mengkaji kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi perekonomian secara menyeluruh, seperti inflasi, pengangguran, pendapatan nasional, investasi, jumlah uang beredar, tingkat harga, tingkat bunga, neraca pembayaran internasional, stok kapital nasional, dan hutang pemerintah.¹⁴ Singkatnya, ekonomi makro menangani masalah ekonomi utama dan sehari-hari, serta pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan fluktuasi¹⁵ jangka pendek yang membentuk siklus bisnis.

Salah satu aspek penting dalam ekonomi makro adalah pengelolaan mata uang dan sistem moneter, karena kestabilan nilai tukar dan uang beredar sangat memengaruhi kestabilan ekonomi nasional. Dalam konteks ini, keberadaan mata uang nasional menjadi elemen penting untuk mendukung kebijakan makroekonomi, terutama dalam mengendalikan inflasi, mengatur daya beli masyarakat, serta membangun kepercayaan terhadap sistem keuangan negara.

Dalam penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan kajian ekonomi makro, khususnya dalam hal pengendalian moneter dan pembentukan sistem keuangan nasional pada masa awal kemerdekaan. Penerbitan ORI dan pengembangan rupiah bukan sekadar proses administratif, tetapi merupakan

¹⁴ Masyhuri Mahfudz, dkk, *Teori Ekonomi Makro*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012, hlm.2.

¹⁵ Fluktuasi adalah perubahan naik turun atau ketidaktetapan pada suatu variabel tertentu. Dalam konteks ekonomi, fluktuasi seringkali merujuk pada perubahan harga, nilai mata uang, atau indikator ekonomi lainnya.

langkah strategis dalam membangun fondasi ekonomi makro Indonesia yang mandiri. Dengan memiliki mata uang sendiri, Indonesia dapat mulai mengatur kebijakan moneter secara nasional, serta memperkuat identitas ekonomi sebagai negara merdeka. Perkembangan mata uang ini mencerminkan bagaimana instrumen ekonomi makro digunakan untuk mencapai stabilitas nasional dalam konteks ekonomi, politik, dan sosial pada masa transisi dari penjajahan menuju kedaulatan penuh.

b. Teori Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh bank sentral dalam bentuk pengendalian besar moneter dapat berupa uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan dan suku bunga untuk mencapai stabilitas ekonomi makro.¹⁶ Stabilitas moneter dan stabilitas sistem perbankan sangat bergantung satu sama lain. Tanda stabilnya sistem perbankan adalah dengan kondisi perbankan yang stabil dan fungsi intermediasi perbankan yang efektif dalam menggerakkan simpanan rakyat untuk dimasukkan ke dalam kredit dan pembiayaan tambahan untuk bisnis. Apabila kondisi ini terpelihara, proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang semakin meningkat melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, stabilitas sistem perbankan akan menentukan seberapa efektif pelaksanaan kebijakan moneter.

Kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, khususnya melalui pengendalian jumlah uang beredar dan kestabilan

¹⁶ Kuncoro, H, 2021, *Ekonomi Moneter: Studi Kasus di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 25.

sistem keuangan. Dalam penelitian ini, kebijakan moneter tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti suku bunga atau cadangan kas, tetapi juga menyangkut otoritas dan kedaulatan negara dalam mengatur alat pembayaran yang sah. Salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter adalah mata uang nasional, yang digunakan sebagai sarana transaksi, penyimpan nilai, dan alat pengukur nilai barang serta jasa. Oleh karena itu, penciptaan dan pengelolaan mata uang sendiri menjadi langkah awal dan krusial dalam pelaksanaan kebijakan moneter suatu negara yang baru merdeka.

Penerbitan Oeang Republik Indonesia (ORI) pada tahun 1946 merupakan bagian dari kebijakan moneter strategis untuk menggantikan mata uang penjajah dan mengendalikan sistem pembayaran secara nasional. Langkah ini menjadi bentuk konkret dari kemandirian moneter Indonesia, yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan mata uang rupiah dalam berbagai seri, termasuk seri Pahlawan dan Kebudayaan. Dengan memiliki mata uang sendiri, Indonesia mulai membangun kerangka kebijakan moneter yang berdaulat, sekaligus menata fondasi sistem keuangan dan perbankan nasional yang lebih stabil untuk mendukung pembangunan ekonomi di masa awal kemerdekaan.

c. Teori Nasionalisme

Nasionalisme adalah kesadaran untuk menghilangkan setiap perbedaan, termasuk agama, ras, atau budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Ini mencakup kesadaran akan keanggotaan dalam suatu bangsa, semangat cinta tanah air, dan rasa bangga sebagai bangsa, serta menjaga

kehormatan bangsa. Sedangkan, menurut Ir. Soekarno, nasionalisme adalah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu berada dalam satu golongan, satu bangsa.¹⁷

Dalam penelitian ini, nasionalisme berperan penting dalam menyatukan berbagai elemen masyarakat Indonesia pascakemerdekaan yang sangat beragam secara suku, agama, dan budaya, demi membentuk identitas dan kedaulatan bangsa. Penerbitan Oeang Republik Indonesia (ORI) pada tahun 1946 merupakan salah satu bentuk nyata nasionalisme ekonomi dan simbol kedaulatan negara baru yang ingin lepas dari pengaruh kolonial. Selanjutnya, kemunculan rupiah seri Pahlawan dan Kebudayaan mencerminkan semangat untuk membangun identitas nasional yang mencerminkan sejarah, perjuangan, dan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan mencetak dan menggunakan mata uang sendiri, Indonesia tidak hanya memperkuat sistem ekonominya, tetapi juga menegaskan jati diri bangsa yang merdeka dan berdaulat, sejalan dengan semangat nasionalisme yang diperjuangkan sejak proklamasi kemerdekaan.

d. Teori Kedaulatan Ekonomi

Soekarno menekankan bahwa kedaulatan ekonomi harus mendukung kedaulatan politik, artinya bangsa Indonesia harus berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) dalam bidang ekonomi. Menurut Hatta, kedaulatan ekonomi berarti kebebasan suatu bangsa untuk mengatur kehidupan ekonominya sendiri, bebas dari dominasi atau ketergantungan terhadap kekuatan asing. Ia menekankan pentingnya ekonomi kerakyatan dan penguasaan alat-alat produksi oleh rakyat.

¹⁷ Soekarno, *Nasionalisme Islamisme Marxisme*. Bandung: Segarsy, 2015, hlm.14.

Kedaulatan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara untuk mengatur dan mengelola sistem ekonominya secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak asing. Para tokoh seperti Mohammad Hatta dan Soekarno menegaskan bahwa kemerdekaan politik harus dibarengi dengan kemerdekaan ekonomi agar bangsa benar-benar merdeka seutuhnya. Dalam konteks ini, penerbitan Oeang Republik Indonesia (ORI) pada tahun 1946 menjadi simbol penting dari upaya mewujudkan kedaulatan ekonomi Indonesia pascakemerdekaan. Mata uang nasional menjadi alat untuk mengatur perekonomian sendiri, memutus dominasi ekonomi kolonial, dan menegaskan bahwa Indonesia mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri dalam bidang moneter dan fiskal.

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Mata Uang Indonesia dari Oeang Republik Indonesia hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan Tahun 1945-1953” secara langsung mencerminkan proses perjuangan mewujudkan kedaulatan ekonomi tersebut. Pengembangan dan penerbitan rupiah sebagai alat tukar resmi negara merupakan langkah nyata dalam menunjukkan kemandirian ekonomi serta memperkuat identitas nasional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Emil Salim dan Franz Magnis-Suseno yang menyatakan bahwa kedaulatan ekonomi ditunjukkan melalui kemampuan negara dalam menetapkan kebijakan ekonomi secara mandiri dan berkeadilan. Oleh karena itu, perkembangan mata uang Indonesia dalam kurun waktu tersebut tidak hanya mencerminkan aspek teknis keuangan, tetapi juga merupakan bagian dari strategi besar bangsa dalam mempertahankan dan menegaskan kedaulatannya di bidang ekonomi.

1.5.2 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan berbagai literatur yang mendukung proses rekonstruksi. Sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan analisis disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga hasilnya dapat diterima dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pustaka sebagai landasannya dalam penelitian skripsi ini, antara lain:

Pertama buku karya Prof. Dr. Boediono yang berjudul “Ekonomi Indonesia: Dalam Lintas Sejarah”. Buku ini membahas perjalanan sejarah ekonomi Indonesia dari masa pra-VOC hingga masa setelah kemerdekaan. Fokus utamanya adalah pada periode setelah kemerdekaan, dengan pembahasan mengenai pilihan-pilihan ekonomi politik yang diambil selama masa krisis. Buku ini menawarkan perspektif mendalam tentang perkembangan ekonomi Indonesia, termasuk dinamika sosial-politik yang memengaruhi kebijakan ekonomi negara.

Kedua buku karya Poesponegoro dan Notosusanto yang berjudul “Sejarah Nasional Indonesia Vol.6”. Buku ini membahas sejarah Indonesia pada periode setelah kemerdekaan, terutama sejak tahun 1945 hingga masa Orde Baru. Buku ini merupakan bagian dari seri “Sejarah Nasional Indonesia” yang terdiri dari enam jilid. Fokus utamanya adalah bagaimana bangsa Indonesia berkembang dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial sejak merdeka hingga Orde Baru.

Ketiga buku karya Wibisono yang berjudul Perang Kemerdekaan. Buku ini membahas perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Secara khusus, buku ini menyoroti dua agresi militer Belanda yang bertujuan merebut kembali kekuasaan, serta dampaknya

terhadap perjuangan bangsa. Disorot pula semangat rakyat Indonesia yang gigih mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai pertempuran dan aksi heroik di berbagai penjuru nusantara.

Keempat buku karya Ervien Kusuma yang berjudul “Uang Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya”. Buku ini membahas perkembangan sistem uang di Indonesia sebelum kemerdekaan, proses penerbitan Oeang Republik Indonesia (ORI) dan tantangannya, peralihan dari ORI ke rupiah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, fungsi bank sentral dalam pengelolaan mata uang, pengaruh kebijakan mata uang terhadap ekonomi dan masyarakat, serta menganalisis krisis yang terjadi dan respon pemerintah.

Kelima dalam buku karya Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia yang berjudul Oeang Republik Indonesia (ORI). Buku ini membahas secara mendalam tentang sejarah dan konteks penerbitan ORI, yaitu mata uang pertama yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia setelah kemerdekaan, dokumen historis dan catatan penting yang terkait dengan kebijakan moneter awal Republik Indonesia, dan peran ORI dalam perjuangan kemerdekaan.

Keenam buku karya Darsono yang berjudul *Berjuang Dalam Uang Mempertahankan dan Memajukan Republik Indonesia: Semangat Juang Otoritas dan Masyarakat Sumatera Utara*. Buku ini membahas sejarah peredaran mata uang asing di Sumatera Timur pada masa kolonial, peran uang dalam perjuangan kemerdekaan melalui Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) pertama, serta rekonstruksi ekonomi pasca perang. Dibahas juga perkembangan ekonomi

Sumatera Utara di era modern dan peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter.

Ketujuh buku karya Erwin Kusuma yang berjudul “Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia edisi pertama”. Buku ini membahas transformasi De Javasche Bank (DJB), bank sentral pada masa kolonial Belanda, menjadi Bank Indonesia, bank sentral Republik Indonesia. Perjalanan ini mencakup periode sebelum kemerdekaan hingga masa awal kemerdekaan Indonesia.

Kedelapan buku karya Agus Setiawan, Rita Krisdiana, dan Allan Akbar yang berjudul “Konferensi Meja Bundar Jalan Menuju Terbentuknya Bank Sentral Republik Indonesia”. Buku ini membahas dimensi politik ekonomi era transisi, peran Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai bank perjuangan, Konferensi Meja Bundar (KMB) termasuk status De Javasche Bank (DJB) dan BNI dalam hasil KMB, persiapan menuju nasionalisasi bank sentral, sampai lahirnya Bank Indonesia mencakup kedudukan, tugas, kebijakan, dan strategi mengelola ekonomi.

Kesembilan buku karya J. Soedradjad Djiwandono yang berjudul “Sejarah Bank Indonesia Periode 1: 1945-1959”. Buku ini membahas perjalanan sejarah Bank Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga tahun 1959. Buku ini menguraikan latar belakang pendirian Bank Indonesia, tantangan yang dihadapi dalam membangun sistem moneter nasional, serta peran bank sentral dalam mengembangkan perekonomian Indonesia di masa awal kemerdekaan.

Kesepuluh buku karya Oey Beng To yang berjudul Sejarah Kebijakan Moneter Jilid I (1945-1958). Buku ini membahas dinamika politik, ekonomi, dan moneter Indonesia pada periode 1945–1949, termasuk penerbitan dan distribusi

Oeang Republik Indonesia (ORI) serta dampaknya terhadap ekonomi. Dibahas pula pendirian Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai bank sentral sementara, dan transformasi De Javasche Bank (DJB) menjadi Bank Indonesia sebagai bank sentral resmi. Selain itu, buku ini menganalisis kebijakan moneter untuk mengatasi inflasi, defisit anggaran, dan ketidakseimbangan neraca pembayaran, serta berbagai krisis dan upaya reformasi ekonomi untuk menjaga stabilitas nasional.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Agar penelitian dapat diketahui tingkat kebaruan, kesamaan, atau perbedaannya dengan penelitian lain, maka perlu ditampilkan hasil penelitian yang relevan tentang mata uang Indonesia. Penelitian yang relevan merujuk pada temuan penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam jurnal dan memiliki keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini juga dipelajari untuk mengetahui bagaimana penelitian sebelumnya berhubungan dengan penelitian ini dan bagaimana keduanya berbeda.

Pertama, skripsi yang berjudul “*Engraving* Mata Uang Kertas Republik Indonesia Masa Pasca Kemerdekaan Tahun 1945-1965” oleh Herman tahun 2016. Fokus utama dari skripsi Herman adalah pada teknik cetak uang, khususnya *engraving* pada mata uang Indonesia 1945-1965, menggunakan pendekatan teknis dengan tujuan untuk menganalisis perkembangan teknik cetak uang kertas di Indonesia, khususnya dalam hal *engraving* dan pengamanan desain. Penelitian ini lebih luas, membahas perkembangan mata uang Indonesia sejak ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan tahun 1945-1953, mencakup aspek historis,

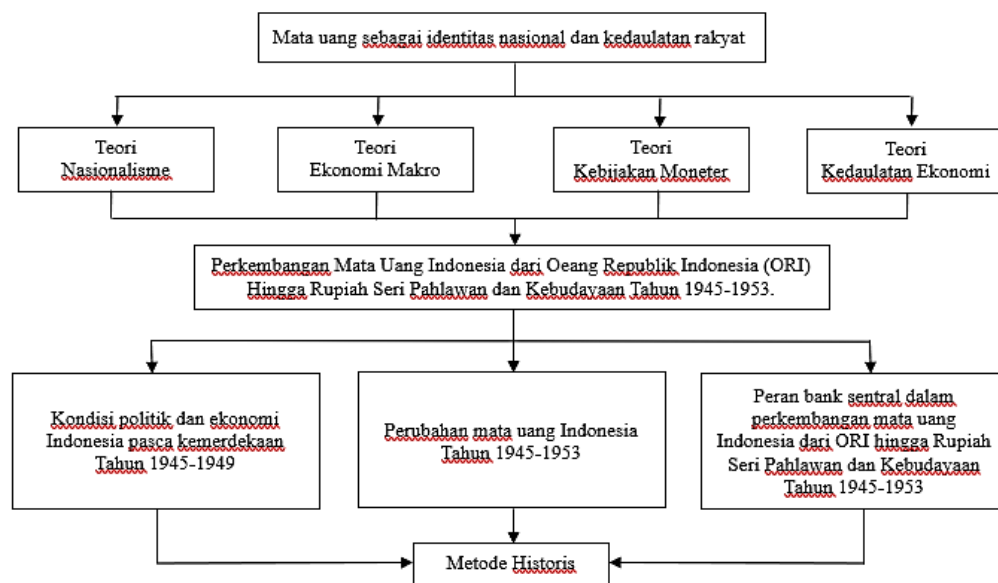
ekonomi, dan politik, serta memberikan pemahaman lebih dalam tentang perjalanan ekonomi Indonesia.

Kedua, skripsi yang berjudul “Sejarah Awal Pembuatan Uang ORI (Oeang Republik Indonesia) dan Perkembangannya Sebagai Mata Uang Republik Indonesia Tahun 1946-1950” oleh Inggrid Sarasati tahun 2017. Skripsi ini fokus pada sejarah pembuatan dan perkembangan uang ORI (1946-1950), sementara penelitian ini memberikan kajian lebih luas mengenai transisi mata uang pasca kemerdekaan mencakup perjalanan mata uang Indonesia dari ORI hingga Rupiah Pahlawan Seri Kebudayaan Tahun 1945-1953.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Pertarungan Dua Mata Uang: Uang Republik Indonesia dan Uang NICA Pada Masa Revolusi di Jakarta 1946-1950” oleh Sri Untari tahun 2018. Penelitian ini fokus pada konflik antara mata uang ORI dan NICA di Jakarta (1946-1950), dengan menyoroti dampak sosial dan ekonomi dari peredaran dua mata uang yang bersaing. Sebaliknya, penelitian ini mencakup berbagai mata uang Indonesia sejak kemerdekaan, dari ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan tahun 1945-1953, dengan pendekatan mengenai transisi mata uang Indonesia.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah. Kerangka konseptual mencakup hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian dan biasanya digunakan dalam pendekatan ilmiah. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual, tema utama dalam penelitian ini tentang mata uang sebagai simbol kedaulatan dan identitas nasional. Tema ini memiliki dasar teori diantaranya, teori nasionalisme, teori kedaulatan, teori ekonomi makro, dan teori kebijakan moneter. Setelah dikaitkan dengan teori, muncul fokus penelitian dengan membahas perkembangan mata uang Indonesia Dari Oeang Republik Indonesia (ORI) Hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan Tahun 1945-1953 dengan berbagai aspek yang dikaji diantaranya: (1) kondisi politik dan

ekonomi Indonesia tahun 1945-1949, (2) perubahan mata uang Indonesia tahun 1945-1953, (3) peran bank sentral dalam perkembangan mata uang Indonesia dari ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan tahun 1945-1953. Dalam penelitian ini menggunakan metode historis untuk menelusuri fakta-fakta masa lalu, menganalisis dokumen, dan memahami konteks perkembangan mata uang selama periode tersebut.

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Kata "metode" berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "jalan" atau "cara". Secara etimologi, metode adalah masalah yang menjelaskan cara-cara atau jalan, petunjuk pelaksanaan secara teknis.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode historis, yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan menggunakan data atau peninggalan masa lalu untuk memahami peristiwa atau keadaan masa lalu.¹⁹ Menurut Gottschalk, ada empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah. Tahap penelitian sejarah menurut Gottschalk yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1.6.1 Heuristik

Heuristik menurut terminologinya dalam bahasa Yunani Heuristikum yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber sejarah disini merujuk pada berbagai materi sejarah yang beragam dan tersebar luas. Sumber-sumber tersebut meliputi catatan tertulis, tradisi lisan, sisa-sisa bangunan prasejarah, serta inskripsi kuno. Selain itu, peninggalan kehidupan manusia dan hasil karya yang pernah

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm.635.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 2006, hlm.32

digunakan atau dikomunikasikan juga dapat dianggap sebagai bagian dari sumber sejarah.²⁰

Bentuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Kesaksian seseorang dengan mata kepala atau alat mekanik merupakan sumber data primer. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa UU, Maklumat, Surat Kabar serta mata uang yang pernah beredar selama periode ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk foto atau gambar. Sumber primer yang didapat berasal dari situs web resmi, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Museum Bank Indonesia. Adapun sumber primer diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Sumber Primer

No	Judul	Sumber
1	PP no. 76 Tahun 1948	https://peraturan.bpk.go.id
2	UU no. 10 Tahun 1949	
3	UU Darurat no. 20 Tahun 1951 pasal 4 ayat 1	
4	UU no. 24 Tahun 1951 pasal 1 dan 8	
5	UU no. 11 Tahun 1953 pasal 1-6	
1	Naskah Sumber ORI	Arsip Nasional Republik Indonesia
2	UU no. 17 Tahun 1946	
3	PP no. 2 Tahun 1946 pasal 1 dan 2	
4	PP no. 14 Tahun 1948	
5	Maklumat 2 Oktober 1945	
6	Maklumat 3 Oktober 1945	
1	Koran Merdeka edisi 19 Agustus 1946	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
2	Koran Merdeka edisi 28 Oktober 1946	
3	Koran Merdeka edisi 30 Oktober 1946	
4	Koran Merdeka edisi 31 Oktober 1946	
5	Koran Pelita Rakjat edisi 8 Nopember 1946	
1	Foto ORI emisi I-V	Museum Bank Indonesia
2	Foto uang NICA	
3	Foto ORIDA	

²⁰ Ingrid Sarasati, *op.cit.* hlm.20.

4	Foto Uang RIS	
5	Kebijakan Gunting Syafruddin	
6	Foto uang kertas Seri Pemandangan Alam	
7	Foto Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan	

Sumber data sekunder adalah keterangan yang diberikan oleh seseorang yang tidak menyaksikan langsung suatu peristiwa, yaitu individu yang tidak berada di tempat kejadian saat peristiwa tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan seperti buku, penelitian sebelumnya, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas topik penelitian. Sumber sekunder berasal dari situs web resmi, Google Scholars, Perpustakaan Nasional Indonesia, dan Perpustakaan Bank Indonesia. Adapun sumber sekunder diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Sumber Sekunder

Jenis Sumber	No	Judul	Sumber
Web	1	Sejarah Oeang Republik Indonesia	https://kemenkeu.visual.go.id
	2	Mengenai Oeang Republik Indonesia Daerah	www.historia.id
Buku	1	Ekonomi Indonesia: Dalam Lintas Sejarah karya Prof. Dr. Boediono	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
	2	Sejarah Nasional Indonesia Vol.6 karya Peoponegiri dan Notosusanto	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
	3	Perang Kemerdekaan karya Wibisono	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
	4	Uang Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya karya Erwin Kusuma	Perpustakaan Bank Indonesia
	5	Oeang Republik Indonesia karya Arsip Nasional Republik Indonesia	Arsip Nasional Republik Indonesia
	6	Berjuang Dalam Uang Dalam Mempertahankan dan Memajukan Republik Indonesia: Semangat Juang Otoritas dan	Perpustakaan Bank Indonesia

	7	Masyarakat Sumatera Utara karya Darsono	
	8	Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia edisi pertama karya Erwin Kusuma	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
	9	Konferensi Meja Bundar: Jalan Menuju Terbentuknya Bank Sentral Republik Indonesia karya Agus Setiawan	Perpustakaan Bank Indonesia
	10	Sejarah Bank Indonesia Periode 1: 1945-1959 karya Soedradjad Djiwandono	Perpustakaan Bank Indonesia
		Sejarah Kebijakan Moneter Jilid I (1945-1958) karya Oey Beng To	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Skripsi	1	Sejarah Awal Pembuatan Uang ORI (Oeang Republik Indonesia) dan Perkembangannya Sebagai Mata Uang Republik Indonesia Tahun 1946-1950 karya Ingrid Sarasati	Google Scholars
	2	Pertarungan Dua Mata Uang: Uang Republik Indonesia dan Uang NICA Pada Masa Revolusi di Jakarta 1946-1950 karya Sri Untari	

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah sumber sejarah yang dikumpulkan dan dinilai dari sudut pandang kebenaran.²¹ Tahap ini dilakukan dengan memeriksa apakah sumber yang digunakan sesuai, asli atau turunan. Selain itu, tujuan kritik sumber ini adalah untuk mendapatkan data yang paling benar atau kredibel dengan melakukan seleksi data. Kritik sumber ini disebut sebagai kritik intern dan ekstern.

²¹ *Ibid*, hlm. 22.

Seperti halnya pada Maklumat Presiden RI no. 1/10 yang menetapkan beberapa macam uang yang berlaku atau pada Koran Pelita Rakjat edisi 8 Nopember 1946 tentang “Oeang Repoeblik Dipalsole”, penulis menggunakan kritik ekstern untuk mengetahui bentuk sumber, tanggal dan waktu pembuatan serta nama pembuat. Selain itu, kritik ini juga mencakup analisis terhadap jenis atau bahan kertas serta jenis font yang digunakan. Hal ini dilakukan karena pada periode waktu yang menjadi fokus penelitian, dokumen-dokumen masih dibuat menggunakan mesin ketik, dan kualitas kertas yang digunakan cenderung kurang baik. Kemudian meneliti isi sumber dengan melihat ejaan, bahasa, gaya penulisan, dan tulisan yang digunakan pengarang. Dalam waktu yang diambil, ada tanda-tanda bahasa dan ejaan yang unik, seperti penggunaan kata "dj" untuk mengucapkan "j" dan kata "oe" untuk mengucapkan "u" karena pada saat itu masih menggunakan ejaan van ophuijsen,

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kredibilitas sumber melalui kritik internal dengan melihat hubungan kausalitas antara peristiwa sebelum dan sesudah, guna menentukan kesesuaiannya. Dalam penelitian ini berupaya mengamati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh, serta menyusun fakta-fakta tersebut menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan selaras. Proses interpretasi dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dengan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Sebagai contoh, Maklumat Presiden RI No. 1/10 yang menetapkan berbagai jenis uang yang berlaku dan Koran Merdeka edisi 19 Agustus 1946 tentang “Bank Negara Diboeka”, dapat dibandingkan dengan pembahasan dalam buku yang

berjudul “Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia” atau “Uang Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya” karya Erwin Kusuma.

1.6.3 Interpretasi

Fakta diuji kebenarannya melalui penafsiran, atau interpretasi, dan analisis sumber menghasilkan rangkaian peristiwa. Menurut Dilthey, interpretasi berarti mengerti (*Verstehen, verstehen, to understand*). Dalam penelitian ini dilakukan *verstehen*, yaitu proses pemahaman mendalam yang menembus jiwa dan keseluruhan pengalaman manusia.²² Penelitian ini dapat memahami arti "dalam" dari berbagai arti simbolis, seperti penciptaan uang, dengan mengacu pada makna di balik penciptaannya. Penulis juga berusaha menempatkan diri mereka di tempat lain dan mempertimbangkan makna emosi dan nilai yang berlaku saat ini. Namun demikian, tanpa menghilangkan kredibilitas penelitian.

Pertama, Penerbitan ORI bukan hanya soal ekonomi, tapi merupakan manifestasi kedaulatan politik dan identitas nasional. Ini menegaskan bahwa Indonesia adalah negara merdeka yang berhak mengatur sistem moneter sendiri, lepas dari kolonial. Kedua, kurs 1 ORI = 50/100 uang Jepang menandakan upaya menstabilkan ekonomi dan menghapus pengaruh Jepang. Kurs lebih tinggi di luar Jawa mencerminkan tingkat peredaran uang Jepang yang lebih banyak, sehingga perlu penurunan daya beli uang tersebut.

Ketiga, ORI sulit didistribusikan ke daerah. Maka ORIDA muncul sebagai bentuk kreativitas daerah dalam mempertahankan eksistensi ekonomi Republik, sekaligus sebagai resistensi terhadap dominasi Belanda dan NICA. Keempat, pada

²² *Ibid.*

kebijakan gunting syafuddin Kebijakan ini bisa diinterpretasi sebagai langkah ekstrem menekan inflasi dan menyeimbangkan keuangan negara, tapi juga menunjukkan keterdesakan kondisi ekonomi saat itu. Di sisi lain, itu mencerminkan adanya keberanian dalam mengambil keputusan drastis demi kestabilan nasional.

Kelima, Nasionalisasi DJB menjadi Bank Indonesia adalah langkah politik-ekonomi untuk menegaskan bahwa Indonesia tidak lagi tunduk pada sistem kolonial. Hal ini menandakan transisi dari ketergantungan menuju kemandirian ekonomi. Keenam, Penggunaan gambar pahlawan dan kebudayaan menunjukkan bahwa uang bukan hanya alat tukar, tetapi juga alat propaganda nasionalisme dan pembentuk identitas bangsa. Ini adalah bentuk komunikasi visual dari nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan bangsa.

Ketujuh, Dua mata uang yang bersaing di awal kemerdekaan menggambarkan konflik legitimasi antara Republik Indonesia dan Belanda, di mana siapa yang uangnya dipakai, dialah yang dianggap berdaulat secara ekonomi. Kedelapan, Ketika ORI dipalsukan oleh pihak lawan (misalnya oleh Belanda), itu tidak hanya berdampak ekonomi, tapi juga merusak kepercayaan rakyat terhadap pemerintah, sehingga pengelolaan uang juga adalah soal psikologi massa.

1.6.4 Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dari metode sejarah. Ini adalah rekonstruksi imajiner dari masa lalu berdasarkan informasi yang dikumpulkan untuk melakukan proses.²³ Pada tahap ini, hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan mata uang Indonesia dari ORI hingga Rupiah Seri

²³ Louis Gottschalk, *loc. cit.*

Pahlawan dan Kebudayaan yang dijelaskan secara rinci dan sistematis. Data ini terdiri dari kata-kata yang ditulis secara sistematis dan kronologis dalam bahasa yang komunikatif sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Mata Uang Indonesia dari ORI hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan” terbagi menjadi lima bab. Setiap bab membahas masalah tertentu. Bab-bab ini memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain, sehingga membentuk suatu pemikiran yang utuh.

Bab satu berisi pendahuluan dengan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini. Dalam bab ini juga mencakup tinjauan teoritis yang meliputi kajian teori, kajian pustaka, penelitian yang relevan, serta kerangka konseptual. Kemudian dijelaskan pula metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan sebagai panduan bagi keseluruhan isi penelitian.

Bab dua membahas kondisi politik dan ekonomi Indonesia pada masa awal kemerdekaan, yaitu antara tahun 1945 hingga 1949. Situasi politik yang belum stabil dan tantangan ekonomi yang dihadapi saat itu menjadi latar belakang lahirnya mata uang Indonesia sebagai bentuk kedaulatan suatu negara. Kondisi tersebut juga memengaruhi perubahan dan perkembangan sistem mata uang yang terjadi sepanjang periode 1945 hingga 1953.

Bab tiga membahas dinamika perubahan mata uang Indonesia, mulai dari penggunaan ORI, ORIDA, ORIS, hingga Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan.

Pembahasan difokuskan pada latar belakang historis setiap perubahan, tantangan yang dihadapi pemerintah dalam proses transisi, kurs, perbedaan nominal dan kebijakan yang menyertainya.

Bab empat membahas peran bank sentral selaku bank yang berhak mengeluarkan dan mengedarkan mata uang. Dari mulai Bank Negara Indonesia yang bertugas dari tahun 1946-1949, De Javasche Bank yang bertugas dari tahun 1949-1953, dan Bank Indonesia yang bertugas dari tahun 1953 sampai keluarnya mata uang Rupiah Seri Pahlawan dan Kebudayaan.

Bab lima mengakhiri pembahasan topik yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Ini memberikan kesimpulan dan saran juga lampiran untuk mendukung hasil penelitian.